

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Dalam strategi pembelajaran dijelaskan bahwa pendidikan bukan sekedar mentransformasikan materi pelajaran, melainkan juga mentransformasikan nilai-nilai serta memberikan bekal kecakapan hidup (*life skill*) bagi peserta didik. Sasaran utama pendidikan dan proses belajar mengajar pada suatu jenjang sekolah bukanlah menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan adalah lulusan yang memiliki serangkaian kemampuan penting yang tidak hanya berguna untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga untuk hidup dan bekerja di masyarakat.²

Maka dari itu ketika siswa mengikuti sebuah pendidikan, salah satu dari tujuannya adalah untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak

¹ Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

² Mohammad Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2019).h.119

hanya cerdas, tetapi mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi di kemudian hari.

Kemudian permasalahan yang sering terjadi saat ini khususnya masalah pendidikan tak terkecuali dunia pendidikan islam di negeri ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dan sangat menentukan. Tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih cara mengajar yang baik dengan menggunakan model dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.³

Permasalahan lain yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah. Padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dikuasai. Peserta didik cenderung diberikaan informasi-informasi yang menuntut hafalan saja. Banyak sekali pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa tetapi sulit untuk dihubungkan dengan situasi yang mereka hadapi. Harapan dapat menyelesaikan masalah, pengetahuan mereka seperti tidak relevan dengan apa yang mereka hadapi.

Dalam konsep pendidikan modern, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghadirkan kehidupan nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik untuk membuat jembatan penghubung antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

³ Rohman Fathur, "PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS MASALAH MELALUI KEGIATAN MUSYAWARAH DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR SARANG REMBANG," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 8 (2017).h.180

mereka sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang tidak terbatas dan setahap demi setahap dari proses mengkonstruksi pengetahuan sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Meminjam pandangan Popper bahwa sebenarnya belajar adalah soal pemecahan masalah, maka implikasinya, cara terbaik untuk membuat kemajuan dalam pengembangan pengetahuan adalah berfokus dalam suatu problem yang nyata, belajar memberikan solusi secara tegas dan imajinatif, dan menilai usulan solusi secara kritis.⁴

Berdasarkan hal tersebut, perlu dirancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Sehingga peserta didik tidak hanya mampu dalam segi materi tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menjadi jawaban atas masalah tersebut adalah model “Pembelajaran Berbasis Masalah” (PBM) atau “*Problem Based Learning*” (PBL). Pendekatan pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh pengajar dan peserta didik menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh.

Diantara pelajaran yang diajarkan khususnya masyarakat Islam adalah pelajaran ilmu fiqh. Fiqh adalah salah satu fan ilmu yang tidak bisa sama

⁴ Fathur.h.181

sekali dilepaskan dari individu setiap muslim dalam menjalani kehidupannya. Tanpa fiqih, seorang muslim tidak akan bisa menjalani kewajiban – kewajiban kesehariannya, seperti wudlu, sholat, dan sebagainya, dengan sah dan benar.⁵

Dalam konteks pembelajaran fiqih, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis semata, tapi juga membantu peserta didik untuk merefleksikan pemahamannya dengan dunia nyata lewat masalah- masalah *fiqhiyyah* yang faktual. Seperti yang telah diketahui, fiqih merupakan ilmu yang ‘*amali* (praktis), yang tidak bisa dilepaskan dari setiap sisi kehidupan setiap muslim.

Melihat keluasan cakupan dan ruang lingkup fiqih tersebut, pastinya tidak bisa sembarangan dalam memilih dan menentukan strategi maupun metode pembelajaran. Strategi yang dipilih dalam menyajikan materi-materi fiqih haruslah benar-benar relevan sehingga tidak hanya menjamah aspek teori saja, tapi juga aspek praktis dalam kehidupan sehari- hari.⁶

Berbicara tentang pembelajaran fiqih, akan menjadi dosa besar jika melupakan pesantren. Selain sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia, pendidikan pesantren yang berlabel *salaf* memang lebih cenderung bercorak *fiqih*. Baik secara kualitas maupun kuantitas, pembahasan fiqih masih sangat mendominasi dibandingkan bidang-bidang ilmu yang lain. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri menjalani hidup dan

⁵ Tim Kodifikasi KOPIAH HITAM 2017, *Kopiah Hitam Kajian Fiqih Ala Santri*, VI (Kediri: LIRBOYO PRESS, 2017).

⁶ Fathur.h.183

belajar selama masa tertentu di bawah bimbingan kiai.⁷ Pesantren sebagai tempat hidup para santri bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, melainkan juga sebagai saksi bisu akan perkembangan Indonesia khususnya pada bidang pendidikan.

Diakui ataupun tidak, pesantren selalu memberikan kontribusi terhadap perkembangan bangsa ini. Pesantren merupakan salah satu dari bentuk pendidikan Islam. Pesantren mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain di antaranya adalah; pertama, sistem pondoknya yang memungkinkan pendidik (kyai) melakukan tuntunan serta pengawasan yang bersifat langsung kepada para santri. Kedua, keakraban antar santri dan kyai yang sangat kondusif bagi pemeroleh pengetahuan yang hidup. Ketiga, kemampuan pesantren mencetak lulusan yang memiliki kemandirian. Keempat, kesederhanaan pola hidup komunikasi di pesantren.

Sebagai bentuk kontribusi yang selalu diberikan pesantren khususnya dalam kemajuan khazanah pendidikan islam terdapat suatu forum diskusi atau bisa diartikan *musyawarah*, dan *bahtsul mas'il* sebagai bentuk pendekatan ataupun model pembelajaran yang mana tujuan forum tersebut adalah untuk melatih peserta didik mengembangkan pemahaman materi yang diajarkan serta melatih peserta didik untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat berdasarkan dalil hukum yang kuat untuk pengambilan keputusan hukum yang sesuai. Forum tersebut juga bisa melatih kemampuan dalam menggunakan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah.

⁷ Mulkhan Abdul Munir, *Pesantren Di Tengah Dinamika Bangsa* (Yogyakarta: Qirtas, 2003).h.11

Masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru.⁸ Sehingga cocok sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dijelaskan diatas.

Salah satu pondok pesantren yang sudah *masyhur* di Indonesia adalah pondok pesantren Lirboyo dimana pondok tersebut mempunyai pondok-pondok unit, diantaranya ada pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Putra. Sebagai pesantren berbasis Fiqih, Pesantren asuhan KH. Reza Ahmad Zahid ini selain menggunakan model-model pembelajaran klasik seperti bandongan, hafalan, dan sorogan sebagai metode utama, juga menggunakan model pembelajaran diskusi kitab atau dikenal dengan istilah *musywaroh* kitab, pembelajaran *musywaroh* berbasis masalah atau bisa dikatakan dengan istilah *bahtsul masil*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran fiqih berbasis *problem based learning* (masalah) melalui kegiatan *musywaroh* serta prestasi belajar santri setelah mengikuti kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah Putra.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). H.170

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *musyawarah* di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri ?
2. Bagaimana prestasi belajar fiqih setelah melalui kegiatan musyawarah berbasis *Problem Based Learning* (masalah) di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian ini kami petakan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan metode pembelajaran *musyawarah* di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri.
2. Mengetahui prestasi belajar fiqih santri setelah melalui kegiatan *musyawarah* berbasis *Problem Based Learning* (masalah) di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari adanya penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua:

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya di bidang kepesantrenan, juga sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang upaya-upaya yang guru lakukan dalam mengembangkan metode pembelajaran agar siswa bisa memahami baik dalam segi materi ataupun praktek yang dibenturkan dengan beberapa masalah yang harus diberikan

sebuah jawaban, serta juga penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah atau acuan pada penelitian yang sama pada masa berikutnya.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi pendidik, dalam melaksanakan proses pendidikan.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan kelimuan khususnya di bidang kepesantrenan.
- c. Bagi Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Putra, sebagai bahan pertimbangan serta masukan dan juga sebagai rujukan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat bagi para santri untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri.

E. Definisi Operasional

Judul dari penelitian ini yaitu “Pembelajaran Fiqih Berbasis Problem Based Learning (Masalah) Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri”. Untuk memberikan gambaran lebih jelas agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penafsiran, maka penulis berusaha memberikan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul.

1. Problem Based Learning adalah Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai model pembelajaran yang mengajak peserta didik terlibat dalam

memecahkan masalah dengan mengintegrasikan beberapa konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin keilmuan⁹

2. Musyawarah atau diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (information sharing), saling mempertahankan pendapat (self maintenance) dalam memecahkan masalah tertentu (problem solving)¹⁰
3. Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum islam yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari sumber-sumber yang *tafshil* (jelas)¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Artikel Sapiudin yang diterbitkan oleh jurnal Ahkam vol. XIV nomor 2 tahun 2014 yang berjudul “Pembelajaran Ushul Fikih Berbasis Masalah”. Dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan berbagai keterbatasannya dapat dijadikan sebuah model inovasi dalam pembelajaran ilmu ushul fikih karena lebih efektif dalam usaha pencapaian tujuan ilmu ushul fikih

⁹ Fathur.h.182

¹⁰ Fathur.h.131

¹¹ Muhammab bin Umar As-Syathiri, *Yaqut An-Nafis* (Beirut: Dar Al Minhaj, 2011).h.52

yaitu dengan menerapkan kaidah ushul fikih untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan hukum Islam.¹²

2. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Syaifulloh tentang pembelajaran berbasis masalah dengan judul “Pengaruh Strategi *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Khozinatul ‘Ulum Blora Jawa Tengah”. Artikel ini merupakan hasil penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *True Experimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi *Problem-Based Learning* berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih.¹³
3. Tesis yang ditulis oleh M. Mujahidin yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhajirin Surabaya”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL di Madrasah Tsanawiyah Muhajirin Surabaya sangat

¹² Sapiudin, “Pembelajaran Ushul Fikih Berbasis Masalah,” *Jurnal Ahkam*, 8, XIV (July 2014). h. 297-304

¹³ Ahmad Syaifullah, “Pengaruh Strategi *Problem-Based Learning* (PBL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Khozinatul ‘Ulum Blora Jawa Tengah,” *Wahana Akademika*, 2, III (Oktober 2016).h.123-136

membantu guru dalam mengelola kelas dan membangkitkan motivasi peserta didik dalam mata pelajaran fiqh.¹⁴

4. Artikel Siti Lathifatus Sun'iyah yang diterbitkan oleh jurnal Dar eL-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora volume 5 nomor 1 tahun 2018 yang berjudul “*Bahtsul Masail* Sebagai Budaya Pembelajaran *Konstruktivistik* Berbasis *Problem Based Learning*”. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa *Bahtsul Masail* merupakan forum yang dinamis, demokratis, dan berwawasan luas. Karakteristik *Bahtsul Masail* sebagai pembelajaran *Konstruktivistik* adalah aplikasi pembelajaran aktif. Hasil nyata *Bahtsul Masail* adalah rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah umat melalui pemilihan konten pembelajaran dan pemerluasan konteks pembelajaran yang dihadapkan pada situasi riil.¹⁵
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohman dalam jurnal berjudul: “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang)” Al Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VIII, No 2 2017. Dari penelitian tersebut dalam diambil kesimpulan Efektifitas pembelajaran fiqh

¹⁴ M. Mujahidin, “Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Muhajirin Surabaya,” n.d.

¹⁵ Siti Lathifatus Sun'iyah, “Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran *Konstruktivistik* Berbasis *Problem Based Learning*,” *Dar EL-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 1, V (April 2018). h. 145-166.

dengan metode PBM sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya dalam memudahkan penulisan, dan agar skripsi ini dapat terarah secara sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) pembelajaran fiqih, b) *problem based learning*, c) musyawarah.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, d) prosedur pengumpulan data, e) teknik analisis data, f) pengecekan keabsahan data, g) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) paparan data, b) temuan penelitian, c) pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, b) saran-saran.

¹⁶ Fathur, "PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS MASALAH MELALUI KEGIATAN MUSYAWARAH DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR SARANG REMBANG."h.179-200